

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Erupsi gunung berapi termasuk bencana alam yang berpotensi menimbulkan kerugian besar, baik berupa korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur. Secara global, aktivitas vulkanik telah menewaskan ribuan orang dan memengaruhi jutaan lainnya. Antara tahun 1998 hingga 2017, hampir 2.400 orang meninggal dan lebih dari 6 juta orang terdampak akibat letusan gunung berapi di Asia Tenggara dan kawasan Pasifik (WHO, 2025). Selain itu, menurut *Smithsonian Institution's Global Volcanism Program*, pada tahun 2024 terdapat 73 letusan yang dikonfirmasi dari 65 gunung berapi di seluruh dunia, menegaskan tingginya frekuensi dan risiko bencana vulkanik (Institution, 2025). Situasi ini menunjukkan pentingnya kesiapsiagaan dan upaya mitigasi bencana, tidak hanya di skala global tetapi juga khususnya bagi negara-negara yang berada di jalur Cincin Api Pasifik, termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana alam. Secara geografis, wilayah Indonesia terletak pada tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Batas-batas lempeng tersebut membentuk suatu rangkaian gunung api yang mengelilingi Samudera Pasifik, yang dikenal dengan sebutan Cincin Api Pasifik. Rangkaian ini bertemu dengan jalur Mediterania dan membentuk barisan gunung api aktif yang membentang dari Sumatera, melalui Jawa, hingga Nusa Tenggara (Kurniawan et al., 2021). Kondisi ini membuat Indonesia rentan terhadap bencana geologi seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, dan tsunami.

Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu daerah rentan terhadap ancaman bencana alam, khususnya erupsi gunung berapi (BNPB, 2020). Berdasarkan Peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Merapi tahun 2010, letusan Gunung Merapi telah menyebabkan kerusakan dan kerugian yang signifikan di empat kabupaten yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sleman, yang termasuk dalam zona KRB III yaitu zona dengan risiko tinggi yang dapat terdampak langsung oleh erupsi seperti aliran lava, awan panas, lontaran material vulkanik, gas beracun, hingga guguran batu pijar (Widya Febrianti et al., 2024)

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi paling aktif di dunia yang terletak di perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah mengalami erupsi besar pada tahun 2010, aktivitas vulkanik Merapi berlanjut dengan erupsi efusif pada Mei 2018, yang menyebabkan statusnya ditetapkan pada tingkat Waspada (Level II). Dua tahun kemudian, tepatnya pada Maret 2020, status Gunung Merapi meningkat menjadi Siaga (Level III). Dalam lima tahun terakhir, aktivitas erupsi efusif masih terus terjadi. Erupsi efusif sendiri merupakan jenis letusan yang ditandai dengan keluarnya lelehan lava melalui retakan atau puncak gunung, di mana magma yang bersifat lebih basa membentuk aliran atau kubah lava di sekitar kawah (Tsabita & Santoso, 2024).

Pada awal November 2025, Gunung Merapi kembali menunjukkan peningkatan aktivitas vulkanik. Berdasarkan laporan dari Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG), pada Minggu, 2 November 2025, tercatat sebanyak tujuh kali awan panas guguran terjadi sepanjang hari. Peristiwa pertama terpantau sekitar pukul 11.40 WIB dan terakhir pada pukul 20.46 WIB. Kepala BPPTKG, Agus Budi Santoso, menyampaikan bahwa jarak luncur awan panas mencapai sekitar 1 hingga 2 kilometer dengan arah dominan menuju hulu Sungai Krasak di bagian barat daya Gunung Merapi (Kusuma & Dennys, 2025)

Kondisi ini menjadikan beberapa kecamatan di lereng Merapi, termasuk Kecamatan Kemalang di Kabupaten Klaten, berada pada zona risiko tinggi. Kecamatan Kemalang mencakup tiga desa dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III, yaitu Desa Balerante, Tegalmulyo, dan Sidorejo. Di wilayah tersebut terdapat 29 sekolah yang berisiko tinggi terdampak bencana. Saat erupsi Merapi terjadi, sejumlah bangunan sekolah mengalami kerusakan, sehingga siswa harus melaksanakan pembelajaran di lokasi yang kurang layak. Beberapa sekolah juga kerap beralih fungsi menjadi tempat pengungsian, seperti empat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Kemalang yang digunakan sebagai lokasi pengungsian pada saat erupsi Merapi tahun 2010 (Ciptosari et al., 2022).

Salah satu sekolah yang berlokasi di lereng Gunung Merapi adalah SMP Negeri 2 Kemalang yang berstatus Sekolah Siaga Bencana Gunung api. Letak geografis ini menjadikan sekolah SMP Negeri 2 Kemalang memiliki dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bahaya erupsi Gunung Merapi, sehingga diperlukan upaya kesiapsiagaan yang optimal bagi seluruh warga sekolah (Mughtar & Puspita Dewi, 2024).

Kesiapsiagaan menghadapi bencana pada siswa yang tinggal di wilayah rawan erupsi Gunung Merapi menjadi hal yang sangat penting karena mereka termasuk kelompok rentan yang berisiko tinggi mengalami dampak langsung bencana. Kurangnya kesiapan dapat meningkatkan potensi korban jiwa dan kerugian material. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa di daerah rawan bencana memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik, masih terdapat kelompok siswa dengan pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang belum optimal dalam menghadapi situasi darurat (Angir et al., 2022). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko korban bencana adalah rendahnya pengetahuan masyarakat tentang bencana, potensi bahaya, serta sikap dan perilaku dalam menghadapinya. Rendahnya kesadaran diri membuat masyarakat kurang siap saat bencana terjadi.

Perilaku kesiapsiagaan masyarakat juga dipengaruhi oleh *Self efficacy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self efficacy* memiliki hubungan yang erat dengan kesiapsiagaan individu terhadap bencana. Peningkatan *Self efficacy* dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana, sehingga mereka mampu bertindak dengan cepat, efektif, dan tetap tenang ketika bencana berlangsung (Priambada & Nirmalasari, 2024).

*Self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu dalam menghadapi situasi darurat. Individu dengan tingkat *Self efficacy* rendah cenderung ragu dan tidak melakukan tindakan penyelamatan diri karena merasa tidak mampu menghadapi ancaman, sedangkan individu dengan *Self efficacy* tinggi lebih siap, percaya diri, dan mampu bertindak efektif saat bencana terjadi (Glory et al., 2023). Dalam konteks siswa di wilayah rawan bencana seperti Kemalang, keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi faktor penting, karena meskipun mereka telah memperoleh pengetahuan kebencanaan melalui simulasi, tidak semua siswa menunjukkan kesiapan yang sama. Oleh karena itu, *Self efficacy* dipilih sebagai fokus penelitian ini untuk melihat sejauh mana keyakinan diri siswa berperan dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi potensi erupsi Gunung Merapi.

*Self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya mengendalikan situasi dan memengaruhi pilihan tindakan, termasuk saat menghadapi bencana. Tingkat *Self efficacy* yang tinggi membantu siswa berpikir jernih, mengatur diri, dan mengambil keputusan cepat ketika terjadi erupsi gunung berapi (Ahmad, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan diri seseorang, maka semakin baik juga tinggi kesiapsiagaan psikologisnya dalam menghadapi bencana (Fa'uni &

Diana, 2021). *Self efficacy* dapat membantu siswa dalam mengelola emosi, berpikir dengan jernih dan mengatur diri mereka saat menghadapi bencana seperti letusan gunung berapi (Sugiri & Fatmawati, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self efficacy* memiliki hubungan yang erat dengan kesiapsiagaan individu terhadap bencana.

Sebagian siswa yang tinggal di wilayah rawan bencana mungkin belum pernah mengalami secara langsung erupsi besar Gunung Merapi. Meskipun demikian, mereka sering memperoleh informasi mengenai aktivitas Merapi melalui media massa, cerita keluarga, maupun pengalaman orang terdekat yang pernah terdampak. *Self efficacy* diidentifikasi sebagai faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku individu ketika menghadapi situasi yang dipersepsikan sulit dikendalikan. Tingkat *Self efficacy* memengaruhi bagaimana seseorang memilih tindakan, berpikir, serta menilai kemampuannya untuk bertahan dalam situasi penuh tantangan. Keyakinan terhadap kemampuan diri ini juga berdampak pada kesiapsiagaan individu dalam menghadapi potensi ancaman. Penelitian (Sithoresmi et al., 2022) menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengalaman bencana dan memperoleh informasi mengenai kesiapsiagaan cenderung memiliki tingkat *Self efficacy* dan kesiapsiagaan yang lebih tinggi, karena pengalaman tersebut dapat menumbuhkan rasa optimis dan percaya diri.

Kesiapsiagaan bencana, sebagaimana diatur dalam UU No. 24 Tahun 2007, mencakup langkah antisipatif untuk mengurangi dampak bencana. Rendahnya kesiapsiagaan dapat menimbulkan korban jiwa, kerugian materi, dan gangguan aktivitas. Oleh karena itu, peningkatan *Self efficacy* siswa di wilayah rawan, seperti SMPN 2 Kemalang yang berada di zona bahaya Gunung Merapi, penting untuk memperkuat kesiapsiagaan menghadapi erupsi (Monalia & Noorratri, 2024).

Dalam Penelitian Tia Amestiasih et al., (2024) meneliti hubungan *Self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana pada 305 mahasiswa kesehatan Universitas Respati Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan mayoritas responden memiliki *Self efficacy* tinggi (92,5%) dan kesiapsiagaan siap (96,1%), namun tidak ditemukan hubungan signifikan ( $p = 0,226$ ), sehingga kemungkinan kesiapsiagaan dipengaruhi faktor lain. Berbeda dalam penelitian Syarif & Mastura (2015) meneliti 171 siswa SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Banda Aceh terkait *Self efficacy* dan kesiapsiagaan gempa bumi serta tsunami. Menggunakan instrumen Schwarzer & Jerusalem serta LIPI-UNESCO/ISDR, ditemukan hubungan sangat kuat dan signifikan ( $r = 0,756$ ;  $p < 0,001$ ), dimana *Self efficacy* berkontribusi sebesar 57% terhadap kesiapsiagaan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh *Self efficacy* terhadap kesiapsiagaan dapat bervariasi tergantung pada

jenis bencana, karakteristik responden, dan faktor lingkungan yang terlibat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut pada konteks bencana erupsi gunung berapi dengan subjek siswa SMP di wilayah rawan bencana, agar hasilnya lebih relevan untuk pengembangan strategi pendidikan kebencanaan di tingkat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan 10 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 2 Kemalang, diperoleh bahwa sebagian besar siswa (6 orang) dari kelas VII dan VIII belum yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi situasi darurat, serta masih memiliki pengetahuan terbatas mengenai jalur evakuasi, titik kumpul, dan prosedur penyelamatan. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat *Self efficacy* antar jenjang kelas. Siswa kelas VII cenderung memiliki *Self efficacy* rendah karena minimnya pengalaman dan pemahaman terkait langkah-langkah penyelamatan. Siswa kelas VIII berada pada tingkat *Self efficacy* sedang, mereka memiliki pemahaman dasar mengenai prosedur keselamatan, namun sebagian masih belum mengetahui jalur evakuasi secara jelas dan belum sepenuhnya yakin dalam bertindak mandiri. Adapun siswa kelas IX menunjukkan *Self efficacy* yang lebih tinggi karena telah memperoleh lebih banyak edukasi kebencanaan dan pengalaman langsung melalui simulasi evakuasi, sehingga mereka relatif lebih yakin dan mampu mengambil keputusan saat menghadapi situasi darurat. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memutuskan untuk mengambil sampel dari kelas IX, karena siswa pada jenjang ini dinilai memiliki tingkat kesiapan dan *Self efficacy* yang lebih stabil sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara *Self efficacy* dan kesiapsiagaan dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi.

Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji hubungan *Self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana, sebagian besar dilakukan pada mahasiswa atau siswa SMA, dengan fokus pada jenis bencana seperti gempa bumi atau tsunami. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti kedua variabel tersebut pada siswa SMP di wilayah rawan erupsi Gunung Merapi, khususnya di SMPN 2 Kemalang. Sekolah ini terletak di zona KRB III yang memiliki risiko tinggi terdampak erupsi, dengan karakteristik lokasi, pengalaman bencana, serta budaya sekolah yang berbeda dari daerah lain. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat *Self efficacy* dan kesiapsiagaan siswa secara unik. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk meneliti sejauh mana *Self efficacy* mempengaruhi kesiapsiagaan siswa SMPN 2 Kemalang dalam menghadapi ancaman erupsi Gunung Merapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *Self efficacy* siswa dengan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi di SMP Negeri 2 Kemalang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan program pendidikan kebencanaan yang tepat sasaran, relevan secara lokal, dan berbasis bukti ilmiah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, Kecamatan Kemalang merupakan wilayah yang termasuk Kawasan Rawan Bencana (KRB) III Gunung Merapi. Posisi ini menempatkan masyarakat, termasuk siswa SMP Negeri 2 Kemalang, pada risiko tinggi terdampak erupsi. Siswa SMP Negeri 2 Kemalang yang berada di kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi sebagian belum memiliki pengalaman langsung terhadap bencana besar, sehingga belum sepenuhnya memahami langkah penyelamatan yang tepat. Selain itu, edukasi kebencanaan yang diberikan di sekolah masih terbatas dan belum mampu menumbuhkan keyakinan diri yang kuat pada siswa dalam menghadapi situasi darurat. Kurangnya kesadaran akan tinggal di wilayah berisiko tinggi serta rasa belum yakin terhadap kemampuan diri sendiri menunjukkan bahwa *Self efficacy* siswa masih perlu diperkuat. Padahal, *Self efficacy* berperan penting dalam membentuk perilaku kesiapsiagaan karena individu dengan *Self efficacy* tinggi cenderung lebih siap, tenang, dan cepat bertindak saat menghadapi ancaman bencana. Kondisi tersebut menuntut kesiapsiagaan optimal agar dampak negatif dapat diminimalkan. Kesiapsiagaan bencana tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada faktor psikologis seperti *Self efficacy* atau keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya menghadapi situasi darurat. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengetahui sejauh mana keyakinan diri (*Self efficacy*) berhubungan dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi potensi erupsi Gunung Merapi. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “*Apakah terdapat Hubungan antara Self efficacy dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi pada Siswa SMP Negeri 2 Kemalang?*”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Self efficacy* dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi gunung merapi di SMP Negeri 2 Kemalang.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden siswa SMP Negeri 2 Kemalang meliputi usia, jenis kelamin, dan pengalaman bencana.
- b. Mengidentifikasi *Self efficacy* siswa dalam menghadapi bencana erupsi gunung merapi di SMP Negeri 2 Kemalang.
- c. Mengidentifikasi kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi gunung merapi di SMP Negeri 2 Kemalang.
- d. Menganalisa hubungan *Self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana erupsi gunung merapi pada siswa SMP Negeri 2 Kemalang.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kebencanaan dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan *Self efficacy*. Temuan dari penelitian ini dapat memperkuat bahwa tingkat *Self efficacy* memiliki peran penting dalam membentuk kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara *Self efficacy* dan kesiapsiagaan bencana pada peserta didik di daerah rawan bencana.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa memiliki kesadaran dan keyakinan diri (*Self efficacy*) yang lebih kuat dalam menghadapi potensi bencana erupsi Gunung Merapi, sehingga mampu bersikap dan bertindak dengan tepat saat terjadi keadaan darurat.

#### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang mampu meningkatkan *Self efficacy* siswa, khususnya terkait kesiapsiagaan

menghadapi bencana, sehingga upaya mitigasi bencana di sekolah dapat berjalan lebih efektif.

c. Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengembangan program pelatihan dan edukasi kesehatan yang fokus pada peningkatan *Self efficacy* tenaga kesehatan, khususnya dalam konteks kesiapsiagaan menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi. Dengan memahami peran *Self efficacy*, perawat dan tenaga kesehatan dapat lebih efektif dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada siswa dan masyarakat di daerah rawan bencana, serta meningkatkan kemampuan mereka sendiri untuk merespons keadaan darurat dengan keyakinan dan tindakan yang tepat, sehingga mendukung upaya mitigasi dan penanganan bencana secara keseluruhan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi lebih lanjut, memperluas variabel yang diteliti, atau menggunakan metode yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## E. Keaslian Penelitian

1. Jayanti (2020). *Self efficacy* Dalam Kesiapsiagaan Gempa Bumi SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat *Self efficacy* siswa dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi, yang mencakup pengetahuan, pengalaman, tindakan, dan persepsi siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subjek seluruh siswa di dua SMP yang pernah terdampak gempa bumi. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara *Self efficacy* dan kesiapsiagaan bencana, di mana siswa dengan *Self efficacy* tinggi memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani Dwijayanti dkk. terletak pada jenis bencana yang dikaji, lokasi, subjek penelitian, Kuesioner yang digunakan, Analisis data serta teknik sampling yang digunakan. Penelitian Dwijayanti dkk. berfokus pada kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di dua SMP di Kabupaten Klaten dengan teknik pengambilan sampel

*purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Sementara itu, penelitian ini meneliti hubungan *Self efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi pada siswa SMP Negeri 2 Kemalang yang berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III, dengan menggunakan desain kuantitatif korelasional serta teknik *proportional random sampling* dengan menggunakan uji *Spearman Rank*.

2. Sugiri & Fatmawati (2025). Gambaran *Self efficacy* Pada Pendaki Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Di Gunung Sindoro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat *Self efficacy* pendaki dalam menghadapi potensi bencana erupsi Gunung Sindoro, yang mencakup keyakinan, kesiapan, serta persepsi pendaki dalam mengambil tindakan saat terjadi keadaan darurat. Penelitian ini menggunakan metode *descriptive survey* dengan pendekatan kuantitatif, di mana subjek penelitian berjumlah 100 orang pendaki yang diperoleh melalui teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *Self efficacy* pada pendaki dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Sindoro berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa pendaki memiliki keyakinan cukup baik, namun belum optimal dalam menghadapi ancaman erupsi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang sama, yaitu *Self efficacy*. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam aspek metode dan subjek penelitian. Penulis berfokus pada subjek siswa di sekolah serta menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan desain kuantitatif korelasional. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji subjek yang berbeda, yaitu para pendaki Gunung Sindoro, dengan metode menggunakan pendekatan kuantitatif *non-eksperimental* dengan jenis *observasional*. Jenis teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *accidental sampling*.

3. Cahyani (2020). Hubungan Antara Pengetahuan dan *Self efficacy* dengan kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Siswa SMK Bina Mandiri Bogor.

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan *Self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa SMK. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan teknik *simple random sampling* pada 243 responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan tingkat *Self efficacy*, semakin tinggi kesiapsiagaan bencana yang dimiliki siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel *Self efficacy* yang menjadi fokus utama penelitian. Namun, terdapat beberapa perbedaan, yaitu jenis bencana yang dikaji, Populasi penelitian ini sebanyak 176 siswa kelas IX dengan teknik *proportional random sampling*. Penulis dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank*. Dengan demikian, penelitian ini menekankan hubungan *Self efficacy* terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi erupsi gunung merapi, sedangkan penelitian sebelumnya menekankan kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi dengan mempertimbangkan pengetahuan sebagai variabel tambahan.

4. Wahyuni (2019). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghafapi Bencana Letusan Gunung Berapi di SDN Sidemen Karangasem.

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video animasi terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi erupsi gunung berapi. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi-Experimental Design* dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest*, serta sampel sebanyak 40 siswa kelas IV, V, dan VI yang diperoleh melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif media video animasi terhadap peningkatan kesiapsiagaan siswa di SDN 2 Sidemen Karangasem.

Berbeda dengan penelitian tersebut, Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain *cross sectional* dan populasi seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kemalang sebanyak 176 siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable dependen yang sama, yaitu Kesiapsiagaan bencana dengan teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *proportional random sampling* sedangkan analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*.

5. Tia Amestiasih et al., (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa kesehatan UNRIYO. Penelitian Tia Amestiasih et al., (2024). Metode penelitian

yang digunakan adalah kuantitatif non eksperimental dengan desain *cross sectional*, tipe *correlation research*. Sampel berjumlah 305 mahasiswa fakultas ilmu kesehatan UNRIYO yang diambil melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian Tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kesiapsiagaan bencana mahasiswa kesehatan Universitas Respati Yogyakarta.

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, digunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kemalang yang berjumlah 176 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*, sedangkan analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*.